

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar sebagai akibat dari arus globalisasi, sehingga berbagai upaya dilakukan agar peserta didik kelak mampu mendapatkan kehidupan yang layak di negaranya sendiri ataupun luar negeri. Pendidikan anak pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga terutama kedua orang tuanya. Selanjutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan keduanya yang tidak lain adalah lembaga pendidikan. Untuk menopang pendidikan anak tersebut, berbagai upaya dilakukan agar mereka mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya.

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa Oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan,, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial menurut Hariyanto (2012: 27)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal adalah proses pendidikan dengan cara dan di dalam lingkungan sekolah. Pendidikan formal sangat memegang peranan penting dalam proses mengembangkan pikiran seseorang. Selain itu alasannya adalah karena pendidikan di sekolah: (a) Membentuk pola berfikir yang sistematis dan

konseptual secara konsisten dan terarah. (b) Mengajarkan banyak disiplin ilmu dengan berbagai teori-teori dan ilmu pengetahuan yang ada sehingga wawasan dan pengetahuan menjadi banyak dan luas. (c) melatih dan menanamkan sikap mental dan emosional yang matang, dewasa, dan mandiri. Sehingga biasanya seorang yang berpendidikan tinggi lebih dapat mengendalikan sikap emosinya secara baik.

Pendidikan yang dapat di luar pendidikan formal merupakan pendidikan nonformal. Dengan demikian kehidupan dalam masyarakat dan keluarga dan sekolah. Anak mendapatkan banyak hal serta pengalaman pribadi sehingga melengkapi dirinya dari apa yang tidak didapatkan dari bangku sekolahnya. Perjalanan pendidikan disini akan berlangsung seumur hidup, karena perkembangannya disesuaikan dengan keadaan dan zaman serta kesempatan untuk belajar selalu terbuka setiap saat Koesoema (2007: 1.2), Pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar).

Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku dan karakter anak serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Yasmin (2013) Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang urgen pada saat ini karena semakin maraknya terjadi demoralisasi dan degedrasi pengetahuan dalam masyarakat. Masyarakat cenderung lebih menghargai keunggulan intelektual dan menyampingkan kematangan emosional, sosial dan spiritual. Banyak muncul lulusan sekolah dan sarjana yang berotak cerdas tetapi mentalnya lemah dan prilakunya tidak terpuji.

Hal lain dari masing-masing pakar pendidikan mempunyai alasan yang kuat mengapa mereka lebih mengutamakan menciptakan peserta didik yang pintar dan mengapa mereka lebih mengutamakan menciptakan peserta didik yang berkarakter. Namun diakui atau tidak, dalam praktiknya dilapangan, pendidikan di Indonesia selama ini lebih mengedepankan aspek kognitif (menjadikan anak pintar) dan mengabaikan aspek afektif (menjadikan anak berkarakter).(Novan 2013:14)

Berangkat dari sinilah maka pendidikan karakter sebaiknya dimulai sedini mungkin agar lahir generasi penerus yang memiliki kepribadian berkualitas dan paripurna sehingga mampu menjadi penopang bagi bangsa yang hebat, tangguh dan mampu berperan dalam tataran dunia.

Semua memang membutuhkan waktu dan komitmen dari orang tua dan sekolah untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh adapun factor utama dalam mempengaruhi karakter dan perkembangan moral anak adalah actor keturunan, pengalaman masa anak-anak model dari orang yang lebih dewasa. Saat tumbuh ia mudah terpengaruh dengan teman sebayanya (V.Campbell 2007)

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis Megawangi dkk (2004:13).

Berbagai pendapat dari banyak pakar pendidikan anak, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter manusia adalah dari dua faktor, yaitu nature (faktor alami atau fitrah), dimana semua manusia mempunyai kecenderungan untuk mencintai kebaikan dan nurture (sosialisasi dan pendidikan) yaitu faktor lingkungan, dimana usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan didalam menentukan apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dapat memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan umur anak. Mengingat pentingnya pembentukan karakter sedini mungkin, maka hendaknya setiap sekolah, terutama sekolah taman kanak-kanak dapat menerapkan pendidikan karakter di sekolahnya.

Selain itu karakter anak usia dini (0-6 th) adalah unik. Mereka aktif, spontan, ceria, dan penuh rasa ingin tahu. Semua stimulus akan direspon pada usia ini, semua informasi akan diserap dan mereka akan menangkap apa saja yang ada disekitarnya. Anak-anak aktif dan belajar melalui semua inderanya.

Anak usia dini diibaratkan seperti spons yang menyerap semua yang ada di sekelilingnya dan semua yang diserap itu akan menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadiannya kelak. Pendidikan karakter pada usia dini merupakan proses belajar tentang segala aspek dan komponen yang dibutuhkan untuk membentuk kepribadian yang matang dan paripurna, dimana orang tua, guru, lingkungan dan masyarakat berperan sebagai pilar utamanya. pada usia ini anak sangat membutuhkan keteladanan, bukan hanya sekedar nasehat atau norma tertulis.

Imitasi adalah proses meniru atau mencontoh, dimana pada pada anak usia dini proses inilah yang pertama dilakukannya dalam memenuhi rasa ingin tahu dan merespon stimulasi lingkungan. Anak akan meniru semua yang dia lihat, dengar dan rasakan dari lingkungan. Dalam mendidik karakter anak usia dini ini diperlukan peran guru, karena guru dapat berpengaruh dalam kualitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pendidikan karakter anak perlu dibentuk sejak usia dini di taman kanak-kanak khususnya pada kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Utara Kecamatan Sipatana Kabupaten Gorontalo merupakan lembaga pendidikan formal, dimana pendidikan karakter pada anak setiap hari dijalankan pada anak-anak yang menjadi siswa di TK tersebut. Namun masih banyak anak yang mungkin faktor dari lingkungannya sehingga berpengaruh pada karakter anak tersebut dan menjadikan anak tersebut sebagai karakter yang buruk dimata orang lain. maka efektivitas dari seorang gurulah yang sangat berpengaruh untuk mendidik karakter anak dari usia dini.

Sehubungan dengan pokok permasalahan tersebut maka perlu dilakukan analisis peran guru dalam pendidikan karakter khususnya pada anak usia dini, sehingga anak dapat memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada, karakter yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada indikator: (a) Rasa ingin tahu (*curiosity*) setiap anak pasti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Maka pendidik harus dituntut untuk bisa mengarahkan rasa ingin tahu mereka kearah hal-hal yang positif seperti rasa ingin tahu mereka, tentang lingkungan dan alam sekitarnya. Yang harus berkembang seiring pesatnya

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak itu adalah modal dasar untuk menjadi seorang ilmuan muda dan kaya. (b) Peduli (*care*) anak harus dilatih untuk peduli pada sesama. belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi. Ketika anda mau peduli, maka saudara-saudara anda yang mengalami kesulitan akan terbantu. Disitulah akhirnya jiwa kepedulian anda teruji. Banyaknya musibah baik bencana alam dan bencana lainnya yang silih berganti di negeri ini. harus membuat anda dapat peduli dengan bangsa sendiri. (c) Semangat kebangsaan (*nationality spirit*) anak harus didorong memiliki semangat kebangsaan dengan begitu akan ada rasa bangga kepada bangsanya sendiri. Anak dapat mengenal semangat kebangsaan, misalnya melalui sepak bola. Dalam permainan sepak bola, para pemain dan penonton dituntut harus memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan sportivitas. Al Tridahonanto (2012:37)

Terkait dengan permasalahan yang ditunjukkan oleh sebagian anak kelompok B TK negeri Pembina kecamatan sipatana kabupaten gorontalo maka dilakukan penelitian yang diformulasikan dengan judul :“ Analisis Peran Guru Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Terdapat beberapa anak yang belum memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada yakni, (1) rasa ingin tahu (2) peduli (3) semangat kebangsaan.
- b. Perlu kajian lebih lanjut tentang peran guru dalam mendidik karakter anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Peran guru dalam mendidik karakter anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam mendidik karakter anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal menjadi bahan analisis bagi para guru dalam mendidik karakter anak usia dini.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bermanfaat dalam meningkatkan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada
- b. Bermanfaat bagi guru TK dapat mengetahui bagaimana cara mendidik karakter anak usia dini.
- c. Bermanfaat pada sekolah karena sekolah akan menghasilkan anak didik yang berkarakter juga memiliki moral dan perilaku yang baik
- d. Bermanfaat bagi peneliti dapat mengetahui pendidikan karakter pada anak usia dini dan dapat mengetahui berbagai macam karakter dari anak.